

DANA USAHA KECIL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA

Sinta Kasim, Sirajuddin

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
mukhlisahsnkss@gmail.com sirajuddinroy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengelolaan dana usaha kecil dan bagaimana meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima dalam perspektif Islam dan bagaimana kaitan pengelolaan dananya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Ada empat landasan untuk mengembangkan pengelolaan menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Secara tidak langsung Pedagang Kali Lima (PKL) telah melakukan pengelolaan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Walau pada kenyataannya hasil yang ingin dicapai hanya pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek bukanlah pada pemenuhan jangka panjang.

Kata Kunci :*Usaha Kecil, Pengelolaan, Pendapatan*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk diantara negara yang menjadikan kesejahteraan bangsanya sebagai tujuannya. Rumusan kesejahteraan dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, komitmen tersebut juga terjabarkan dalam batang tubuhnya, yakni Bab XIV pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial.¹

Terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang termasuk Indonesia belakangan ini memandang penting keberadaan usaha mikro kecil dan menengah. Alasan *pertama* adalah karena kinerja usaha mikro dan kecil cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. *Kedua*, sebagai bagian dari dinamikanya, usaha mikro dan kecil sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan

¹Dampriyanto, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 31.

teknologi. *Ketiga* adalah karena sering diyakini bahwa usaha mikro kecil dan menengah memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.

Bila diamati, keberadaan pedagang kaki lima tidak mungkin ditiadakan termasuk di Kecamatan Panakukang Kota Makassar karena keberadaan para pedagang tetap akan dibutuhkan masyarakat di tengah banyaknya usaha-usaha maju di sektor formal. Disisi lain pedagang kaki lima berusaha kerja keras agar dagangannya laku, sebagian memanfaatkan keuangan dimana keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat menyisakan sebagian hasil dari keuntungan dalam kebutuhannya, namun yang menjadi masalah di antara pedagang yaitu hampir sebagian besar diantara mereka belum melakukan perencanaan dengan baik sehingga kebanyakan diantara pedagang mengalami kerugian atau bahkan mengalami kebangkrutan, masalah yang ada juga berupa pencatatan yang kurang baik dimana hampir dipastikan antara modal, keuntungan, hingga hutang disatukan dalam satu asset. Hal ini membuat tidak adanya pencatatan terhadap harta yang diperoleh. Maka diharapkan adanya pengelolaan dana dengan baik untuk para pedagang serta peran pemerintah daerah dalam membantu dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan, agar kedepan ada evaluasi yang baik guna peningkatan keuntungan dan dapat melahirkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Berdasarkan realitas dan persoalan di atas, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai Pengelolaan Dana Usaha Kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kaki Lima dalam Perspektif Islam di Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.² Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Nanang Fattah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), memimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, pengelolaan atau manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan.³

Pengertian Dana

Pengertian dana juga merupakan sebuah istilah keuangan yang umum di dalam perusahaan yang merupakan area fungsi bisnis yang bertanggung jawab untuk mendapatkan dana, mengelolanya dan menentukan alternatif penggunaan terbaik.⁴

Pengelolaan Dana dalam Perspektif Islam

Definisi pengelolaan atau manajemen dalam Islam adalah sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Hal ini manajemen dalam arti mengatur

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.1993), h.31.

³Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2004), h. 1.

⁴Padji Anoraga, *Menejemen Bisnis* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), h. 244.

sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan terarah. Manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam hidup.⁵

Konsep pengelolaan dalam Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Hasyr (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶

Pendapatan dalam Perspektif Islam

Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. Islam menawarkan sesuatu penyelesaian yang sangat baik atas masalah upah dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para majikan tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2) ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

⁵Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar-Dasar dan Pengembangan* (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), h. 8.

⁶Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 548.

Terjemahnya:

Jika kamu tidak melaksanakannya (meninggalkan sisa riba), maka umumkanlah perang dari Allah dan rasul-Nya, Tetapi jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).⁷

Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya.

Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau per satuan.⁸

Pedagang dalam Perspektif Islam

Pedagang dalam Islam digambarkan sebagai seorang yang jujur serta tidak melakukan kecurangan dalam setiap proses transaksinya. Islam mengharamkan penghasilan melalui cara yang curang, seperti mengurangi takaran, timbangan, dan anak timbangan yang cacat. Perjanjian yang tidak jujur, curang dan penipuan adalah peraktek yang dilarang. Islam mengharamkan seluruh perjanjian bisnis yang didasarkan pada penipuan, kebohongan, sengaja disembunyikan, atau interpretasi yang salah atas suatu

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*. h.47.

⁸Sugiharsono, dkk. *Ekonomi* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2000), h.45.

kebenaran. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Mutaffifin (83) ayat 1-4:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ تَحْسِرُونَ ﴿٣﴾
أَلَا يُظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidaklah mereka itu mengira bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.⁹

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*. h. 587.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif dengan instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Lokasi Penelitian ini terletak di Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Ciri penelitian naturalistik adalah menggunakan latar alamiah sebagai sumber data utama dan peneliti sebagai alat utama, yang melalui data dikumpulkan dan ditafsirkan.¹⁰ Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah *cases study* (studi kasus). Sumber data yang diperoleh terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Pengelolaan Dana Usaha Kecil dalam Perspektif Islam

Para pakar ekonomi merumuskan tujuan kegiatan ekonomi secara terperinci, tujuan tersebut meliputi tujuan yang bersifat individu dan bersifat sosial (masyarakat). Tujuan individu adalah pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, sehingga pengelolaan dana sangat dibutuhkan. Sedangkan tujuan sosial (masyarakat) adalah memberantas kemiskinan masyarakat, memberantas kelaparan, dan kemelaratan.

Monzer Khaf mengemukakan bahwa perbedaan kekayaan yang dimiliki oleh manusia karena potensi dan usaha yang dilakukannya merupakan keadilan Allah Swt, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Nahl (16) ayat 71:

¹⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.159.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.¹¹

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga ditetapkan beberapa kriteria usaha kecil, antara lain (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta rupiah.

Sebelum menjalankan usaha agar tujuan mudah terealisasi tentunya diperlukan pengelolaan yang diatur sebaik mungkin dan dijalankan melalui proses yang sistematis atau suatu rangkaian aktivitas yang satu sama lainnya saling bersusulan.¹² Sesuai dengan fungsi pengelolaan (manajemen) yaitu elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses pengelolaan yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹³

Fungsi pengelolaan menurut Henry Fayol, antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasikan, dan mengendalikan. Akan tetapi saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi yaitu¹⁴:

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*. h. 274.

¹²Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 23.

¹³Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 31.

¹⁴Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, h. 31.

Pertama, perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan.

Hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa para pedagang kaki lima yang menjadi responden telah melakukan perencanaan dengan baik, Mereka dapat melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai ataukah tidak, dalam melakukan perencanaan ada beberapa hal yang menjadi perhatian, antara lain sebagai berikut: (a) Hasil yang ingin dicapai, (b) Orang yang akan melakukan, (c) Waktu dan skala prioritas, dan (d) Dana¹⁵

Walau pada kenyataannya hasil yang ingin dicapai hanya pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek bukanlah pada pemenuhan jangka panjang. Terlepas dari pada itu, mereka telah berupaya meningkatkan pendapatan berdasarkan hasil yang ingin dicapai dengan membuka usaha kecil lainnya. Beberapa responden yang peneliti wawancarai yang berasal dari luar daerah kota Makassar membuka usaha lainnya yang di kelolah oleh keluarga.

Hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa pedagang kaki lima telah melakukan pengevaluasian dan dari pengelolaan usaha yang dilakukan beberapa diantara mereka melakukan pencatatan sumber dana yang masuk dan keluar.

Namun yang menjadi kendala dalam pengelolaan dana yang dilakukan adalah kurangnya pemahaman dalam pengelolaan dengan baik dan kurangnya

¹⁵Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, h. 32.

modal untuk mengembangkan usaha. Walau ada beberapa yang mendapat bantuan dari kelurahan, namun hal itu tidak memberi kontribusi yang besar karena berkembangnya usaha sejenis dan lebih modern. Misal hadirnya mini market yang semakin banyak di Makassar membuat omset penjualan pedagang semakin menurun setiap hari.

Pada dasarnya pengelolaan (manajemen) usaha kecil tidak jauh berbeda dengan manajemen organisasi bisnis pada umumnya. Hanya saja jenis dan skala bisnis dari usaha yang dijalankan menyebabkan paling tidak ada beberapa faktor yang perlu dimiliki oleh mereka yang menjalankannya.¹⁶ Menurut TAB MPR RI NO. 11/MPR/1993 mengatakan bahwa pembangunan industri kecil atau kerajinan rumah tangga serta tradisional yang dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, peningkatan ekspor, menumbuhkan kemampuan kemandirian, berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin. Untuk itu bimbingan teknis perlu ditingkatkan, kepengurusan serta pemasyarakatan berbagai hasil penelitian, peningkatan bahan baku, permodalan dan kredit serta perluasan pemasaran hasil produksi didalam dan luar negeri. Proses pengembangan sektor industri kecil ini diperlukan pemerintahan untuk menciptakan iklim yang menunjang sehingga dalam arti yang luas dapat mengembangkan industri kecil yang bersangkutan.¹⁷

Menurut Mary Parker Follet, pengelolaan adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan pengelolaan sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

¹⁶Kusnadi dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999), h. 4.

¹⁷Basar, *Peranan Perbankan dalam Mengembangkan Industri Kecil Menengah*, (Malang: HMJ Leps Universitas Brawijaya, 1993), h. 3.

Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.¹⁸

Pengelolaan dalam Islam bersumber dari nash-nash al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk al-Sunnah. Selain itu, ia juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat pada waktu tertentu.¹⁹ Apabila kita menganggap bahwa alat pengukur akhir dari sukses manajerial adalah produktivitas, maka proses pengelolaan (manajemen) merupakan alat-alat yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut.

Definisi pengelolaan dalam Islam adalah sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Hal ini pengelolaan (manajemen) dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan terarah. Manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam hidup.²⁰

Ada empat landasan untuk mengembangkan pengelolaan menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Untuk melakukan pengelolaan haruslah memiliki empat sifat utama tersebut agar pengelolaan yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Hal yang paling penting dalam pengelolaan berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep pengelolaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu proses sistematis yang harus dijalankan dengan baik dalam

¹⁸Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, h. 27.

¹⁹Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 219.

²⁰Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS. 2008), h.8.

mengelola usaha agar tercapai tujuan, baik usaha kecil maupun usaha skala besar, dalam hal ini penting bagi setiap PKL memperhatikan kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian agar tujuan pengelolaan dana dapat berjalan dengan baik.

Upaya Peningkatan Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Pada umumnya pedagang kaki lima melakukan kegiatan usaha lebih disebabkan oleh faktor kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup (*survival*) mengingat penghasilan mereka belum bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Sehingga dengan demikian, pedagang kakilima di Kecamatan Panakukang yang berasal dari berbagai daerah dengan kelompok etnik dan budaya yang beragam bekerja karena memang harus bekerja untuk mencari nafkah dalam rangka menutupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Upaya peningkatan pendapatan juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana dalam menjual, kebanyakan penjual terkendala masalah tempat dan prasarana sehingga jika kehujanan maka mereka tidak berjualan. Beberapa kendala yang ada juga dipengaruhi cuaca sehingga mereka harus memutar otak untuk menjual dagangan lain saat musim hujan dan musim kemarau.

Upaya meningkatkan pendapatan masyarakat sangat membutuhkan peran pemerintah baik dalam modal maupun bentuk pelatihan kewirausahaan karena kebanyakan pelaku usaha kecil tidak mendapatkan bantuan dan pelatihan. Penting untuk menjadi perhatian bahwa sektor informal memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan atau profit usaha yang diperoleh oleh usaha kecil, yang besarnya bervariasi antara 70 ribu rupiah sampai dengan 300 ribu rupiah per hari. Sehingga kalau

dihitung penghasilan minimal per bulan adalah Rp. 2.100.000,-. Bila dibandingkan dengan Upah Minimum Kota (UMK) Kota Makassar Rp Rp2.722.641 tahun 2018. Besaran pendapatan atau profit usaha jauh dibawah UMK, maka dapat dipastikan bahwa keluarga dari kelompok usaha kecil belum dapat hidup layak, bahkan kemungkinan akan menggerus modal usaha sehingga menyulitkan bagi mereka untuk mengembalikan bantuan atau pinjaman modal usaha yang mereka terima. Realitas ini tentunya sulit diharapkan bagi pelaku usaha kecil untuk mengembangkan usaha mereka, karena keuntungan yang diperoleh setiap bulan habis di gunakan untuk konsumsi keluarga.

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi oleh:²¹ (a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian, (b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi, dan (c) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataannya menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan dan pendapatannya.

²¹Boediono, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga.2002), h.150.

Diharapkan pula adanya peranan dari pedagang kaki lima dalam perekonomian di Makasar terkhusus di kecamatan panakukang, dengan adanya peran dari PKL maka akan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Adapun peranan pedagang kaki lima dalam perekonomian antara lain: (1) Dapat menyebarluaskan hasil produksi tertentu, (2) Mempercepat proses kegiatan produksi karena barang yang dijual cepat laku, (3) Membantu masyarakat ekonomi lemah dalam pemenuhan kebutuhan dengan harga yang relatif murah, dan (4) Mengurangi pengangguran.

Beberapa kondisi yang ada, setiap PKL telah berupaya meningkatkan peandapatan dengan melihat peluang usaha yang ada, mereka tidak hanya fokus pada satu jenis jualan namun membuka usaha lain di luar kota Makassar bagi yang berasal dari pendatang. Ada pula yang harus memutar otak untuk berjualan makanan dengan jenis yang berbeda berdasarkan musim. Jika keberadaan PKL menjadi perhatian maka kondisi masyarakat kecil akan bisa meningkat.

Kaitan Pengelolaan Dana Usaha Kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Kaki Lima

Swasono mengatakan bahwa adanya sektor informal bukan sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor informal akan tetapi sektor informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sektor formal yang terbukti tidak efisien.²² Sehingga perlu perhatian khusus agar dapat membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangitingkat pengangguran disuatu daerah.

Dampak Positif dari hadirnya PKL, pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat,

²²Sri Edi Swasono. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi: Membangun Ekonomi Nasional*. (Jakarta: UI Press. 2007), h.81.

serta barang yang beragam. Uniknyanya keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan. Banyaknya PKL yang menjamur di sudut-sudut kota, karena sesungguhnya pembeli utama adalah kalangan masyarakat menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah. Dampak positif terlihat pula dari segi sosial dan ekonomi karena keberadaan PKL menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis.

Selain adanya dampak positif, ada juga dampak negatif dari hadirnya PKL yaitu penurunan kualitas ruang kota ditunjukkan oleh semakin tidak terkendalinya perkembangan PKL sehingga seolah-olah semua lahan kosong yang strategis maupun tempat-tempat yang strategis merupakan hak para PKL. PKL mengambil ruang dimana-mana, tidak hanya ruang kosong atau terabaikan tetapi juga padaruang yang jelas peruntukannya secara formal. PKL secara illegal berjualan hampir di seluruh jalur pedestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya. Alasannya karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen juga.

Adapun untuk mengetahui jumlah pedagang kaki lima berdasarkan kelurahan, dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas. Berdasarkan tabel 4.1 tampak betapa banyak jumlah PKL di kecamatan Panakukang, data yang ada belum ditambah dari pedagang dari pendatang luar daerah kota Makassar di Kecamatan Panakukang. Sehingga pada situasi seperti ini dibutuhkan peran dari pemerintah setempat dalam mendata, mengolah, dan memberdayakan PKL agar meningkatkan pendapatan mereka.

Tabel 4.1
Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Kelurahan
di Kecamatan Panakkukang Tahun 2017

No.	Kelurahan	Jumlah PKL	Ket.
1.	Tamamaung	9	
2.	Panaikang	5	
3.	Karampuang	19	
4.	Paropo	6	
5.	Karuwisi	16	
6.	Karuwisi Utara	46	
7.	Pandang	13	
8.	Masale	15	
9.	Tello Baru	1	
10.	Pampang	44	
11.	Sinrijala	19	
Total		193	

Sumber : Data Base Kelurahan, 2018

Banyaknya PKL di kecamatan Panakukang dapat kita lihat pada kondisi dimana tidak adanya bantuan modal dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah setempat baik di kelurahan maupun di kecamatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan belum ada perhatian khusus yang dilakukan oleh pemerintah setempat, adapun upaya pemerintah yaitu berupa sosialisasi yang diberikan yaitu mendatangkan langsung pihak bank untuk menjelaskan kepada masyarakat bagaimana mendapatkan pinjaman modal.

Adapun yang menjadi kendala dari pemerintah setempat yaitu kebanyakan PKL dikecamatan Panakukang berasal dari pendatang luar kota Makassar. Sehingga dalam pembinaan sering terkendala masalah tersebut.

Kurangnya perhatian terhadap PKL juga terlihat dari kurangnya kordinasi langsung dari kelurahan dengan kecamatan, sehingga hadirnya kelompok UKM dan koperasi tidak memberi pengaruh besar dalam meningkatkan pendapatan PKL di kecamatan Panakukan.

Tidak adanya perhatian langsung oleh pemerintah juga diakibatkan karena adanya aturan yang menyulitkan, dalam hal ini adalah masalah pertanggungjawaban ketika terjadi masalah dari kebijakan yang telah diambil.

Pengelolaan dana usaha kecil dapat ditingkatkan jika PKL menjalankan fungsi pengelolaan dengan baik ditambah dengan peran pemerintah dalam membantu memberi pelatihan dan sarana serta prasarana dalam berjualan. Sehingga, jika kedua komponen tersebut dapat terlaksana maka peningkatan pendapatan dari PKL pun akan meningkat.

Bentuk pengelolaan dana yang perlu dilakukan oleh PKL adalah bagaimana mengolah dengan baik bentuk pemasukan dan pengeluaran dengan baik. Diantara Faktor-faktor yang harus dimiliki oleh usaha kecil tersebut antara lain:²³

Pertama, *Enterpreneurship* (kewirausahaan) Sebagaimana dikemukakan oleh Kreitner adalah sebuah proses dimana seseorang atau sebuah organisasi menjawab peluang sekalipun ketersediaan sumberdaya yang dimiliki terbatas. Secara sepintas, pengertian ini menunjukkan bahwa seorang pelaku usaha kecil tidak perlu mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya yang dimilikinya.

²³Kusnadi dkk, *Perngantar Manajemen*, h. 4.

Akan tetapi pengertian ini perlu dipahami dengan perspektif optimis, bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang selalu berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik, sekalipun harus melalui sebuah resiko.

Kedua, Kreatif, Berani, dan Percaya Diri. Ketiga hal itu mencerminkan kemauan berusaha untuk mencari dan menemukan peluang-peluang bisnis yang baru, produktif, dan berwawasan masa depan, namun tidak mengabaikan prinsip ke modernan. Sifat ini merupakan panduan antara amanah dan fathanah yang sering diterjemahkan dalam nilai-nilai bisnis dan manajemen yang bertanggung jawab, transparan, tepat waktu, manajemen bervisi, manajer dan pemimpin yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar secara berkelanjutan. Nabi Muhammad saw., mengelola serta mempertahankan kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi adalah memberikan reward atas kreativitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya.

Shiddiq yaitu benar dan jujur. Tidak pernah berdusta dalam melakukan berbagai transaksi bisnis. Larangan berdusta, menipu, mengurangi timbangan, dan mempermainkan kualitas akan menyebabkan kerugian yang sesungguhnya, baik didunia maupun akhirat. *Tablig* yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, supel, cerdas, deskripsi tugas, delegasi wewenang, kerja tim, cepat tanggap, koordinasi, kendali dan supervisi. *Istiqamah* yaitu secara konsisten menampilkan dan mengimplementasikan nilai-nilai diatas walau mendapat godaan dan tantangan.

Pedagang dalam Islam digambarkan sebagai seorang yang jujur serta tidak melakukan kecurangan dalam setiap proses transaksinya. Islam mengharamkan penghasilan melalui cara yang curang, seperti mengurangi takaran, timbangan, dan anak timbangan yang cacat. Perjanjian yang tidak jujur, curang dan penipuan adalah peraktek yang dilarang. Islam

mengharamkan seluruh perjanjian bisnis yang didasarkan pada penipuan, kebohongan, sengaja disembunyikan, atau interpretasi yang salah atas suatu kebenaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa setiap PKL yang berjualan tidak ingin melakukan kecurangan dan ada diantara mereka juga tidak ingin melakukan pinjaman modal ke bank dengan alasan riba dan mengkhawatirkan tidak dapat dikembalikan. Jika permasalahan ini dapat dikembangkan maka hal serupa dapat menjadi hal baik untuk perekonomian dan masyarakat sekitar agar memiliki kesadaran yang besar terhadap permasalahan riba dan hal-hal yang merugikan misalnya penipuan.

Adapun jenis usaha berdasarkan pendapatan dan lama usaha dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Jenis Usaha Berdasarkan Pendapatan dan Lama Usaha

NO.	Nama Pedagang	Jenis Usaha	Pendapatan / Hari	Lama Usaha (Tahun)
1	Hj. Hamsina	Eceran dan Klontong	Rp. 300.000,-	20
2	Mas Subur	Bakso	Rp. 300.000,-	15
3	Mas Bejo	Es Dawet Ayu	Rp. 100.000,-	40
4	Siti Nuratma	Popice dan Gorengan	Rp. 100.000	2
5	Ahmad	Es	Rp. 50.000,-	3
6	Sasiliera Putri	Kue	Rp. 70.000,-	1
7	Dg. Ralima	Lauk pauk dan Bakso goring	Rp. 150.000,-	35

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dilihat lama dan jenis usaha yang dijalani mempengaruhi jumlah pendapatan. Kondisi yang terjadi walaupun jumlah penghasilan mas Bejo hanya sekitaran Rp. 100.000,- dalam sehari,

namun dari usaha yang dijalani selama 40 tahun telah dapat menyekolahkan anak-anaknya dan membuka usaha lain di kampung.

Hal serupa juga terjadi pada Dg. Ralima salah seorang penjual lauk pauk dan bakso goreng, selama 35 tahun berjualan ia telah mampu membuka lapangan pekerjaan buat para tetangga. Dari usaha yang dijalani beberapa tetangga membantu untuk menggoreng bakso dan memasak, hal ini telah membantu meningkatkan pendapatan buat masyarakat sekitar.

Setelah melakukan pengelolaan dana dengan baik yaitu dengan melakukan pencatatan jumlah pemasukan dan pengeluaran seorang pedagang dapat lebih mengatur pemasukan untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Misal yang dilakukan dengan Hj. Hamsina yang selalu melakukan pencatatan jumlah uang yang masuk dan keluar sehingga dapat mengatur jika suatu waktu terjadi kerugian dan dapat mengalokasikan hasil keuntungan kepada kebutuhan rumah tangga dan mengembangkan usaha.

Hal yang terjadi adalah tidak semua PKL melakukan pencatatan terhadap pendapatan dan pengeluaran, hal ini yang paling banyak terjadi dan menjadi permasalahan yang selalu terulang. Sebagian paradigma berfikir PKL yang ada adalah hanya memikirkan keuntungan tanpa memperdulikan adanya pengelolaan dana yang lebih baik. Seperti yang terjadi pada salah satu responden yaitu Dg. Ralima, selama berjualan tidak pernah melakukan pencatatan. Kendala yang ada adalah hal tersebut dianggap merepotkan dan tidak terlalu penting. Kondisi tersebut mengakibatkan kerugian yang bisa saja terjadi tanpa disadari walau keuntungan yang ada tidak terlalu signifikan. Beberapa permasalahan yang ada maka dibutuhkan peranan pemerintah dalam memberi pembinaan melalui pelatihan kewirausahaan.

Peningkatan pendapatan PKL selain dari pengelolaan dana yang baik maka harus ditunjang oleh modal kerja, lama usaha, jam kerja, dan jenis usaha yang dijalani. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dijabarkan berdasarkan faktor yang mempengaruhi pendapatan dengan memperhatikan pengelolaan dana usaha yang ada. Faktor Modal merupakan *input* (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi hal tersebut bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima. Agar usaha dagangannya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai. Faktor Lama Usaha suatu usaha juga dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya. Faktor lainnya yaitu tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat. Faktor terakhir yaitu jenis usaha yang dijalani juga dapat mempengaruhi pendapatan, hal ini berhubungan dengan perencanaan awal yang dijalani sehingga menghasilkan jenis usaha yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian pengelolaan dana usaha kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kaki Lima dalam Perspektif Islam di Kecamatan Panakukang dapat disimpulkan sebagai bahwa, Pertama, Pedagang Kaki Lima (PKL) telah melakukan pengelolaan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Walau pada kenyataannya hasil yang ingin dicapai hanya pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek bukanlah pada pemenuhan jangka panjang. Kedua, upaya peningkatan pendapatan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh sarana dan prasarana dalam menjual, karena kebanyakan dari mereka terkendala dalam hal ini. Ketiga, kaitan pengelolaan dana usaha kecil dalam meningkatkan pendapatan Pedagang Kaki Lima. Pengelolaan dana usaha kecil dilakukan dengan baik dengan peran PKL dan terkhusus pemerintah dalam membantu masyarakat maka secara tidak langsung pendapatan akan meningkat, bukan hanya melalui sosialisasi yang diberikan kemasyarakatan. Namun pada kenyataan yang ada kurangnya perhatian terhadap PKL juga terlihat dari kurangnya koordinasi langsung dari kelurahan dengan kecamatan, sehingga hadirnya kelompok koperasi dan UKM dapat membantu masyarakat dengan adanya pembinaan langsung ke mereka terkhusus disetiap kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Padji, *Menejemen Bisnis*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Basar, *Peranan Perbankan dalam Mengembangkan Industri Kecil Menengah*. Malang: HMJ Leps Universitas Brawijaya, 1993.
- Boediono, *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.2002.
- Dampriyanto. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka. 2009.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.1998.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2004.
- Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Salemba Empat.2011.
- Kamaluddin, Undang Ahmad. *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*. Bandung:Pt Sygma Examedia Arkanleema. 2010.
- Kusnadi dkk, *Perngantar Manajemen*. Bandung: Unibraw Malang, 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Said, Muh. *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar-Dasar dan Pengembangan*. Pekanbaru: Suska Press. 2008.
- Sari, Irine Diana. *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Sugiharsono, dkk. *Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.2000.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.1993.